

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

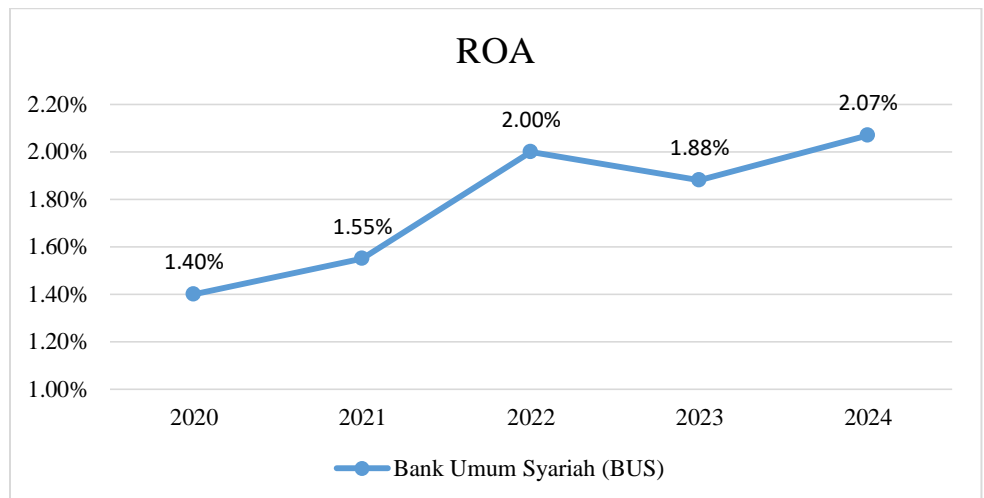
Bank Syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak berbasis bunga. Dalam Islam, bank ini biasanya disebut sebagai bank yang tidak melanggar hukum Islam, seperti yang ditunjukkan oleh produk dan tindakan mereka yang didasarkan pada ajaran *Al-Qur'an* dan *Hadist*. Lembaga Keuangan Syariah juga menyediakan berbagai produk dan layanan keuangan, seperti metode pembayaran pinjaman yang mudah dan efisien serta perlindungan dari *mudharat* dengan mematuhi prinsip-prinsip Islam. Sistem bank Islam di Indonesia tidak jauh berbeda dari sistem perbankan umum Indonesia. Perbankan syariah secara umum terdapat tiga kategori dalam memberikan pelayanan, pertama adalah produk penghimpunan dana, produk penyaluran dana, dan jasa keuangan. Kedua adalah Produk penghimpunan dana meliputi giro, tabungan, dan deposito berdasarkan prinsip syariah. Produk penyaluran dana mencakup berbagai jenis pembiayaan seperti *murabahah*, *mudharabah*, dan *musyarakah*. Selanjutnya yang ketiga adalah Jasa keuangan syariah mencakup layanan transfer, kliring, dan lainnya yang berlandaskan prinsip syariah.

Keberadaan perbankan syariah memiliki dasar hukum yang kuat. Awalnya diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang kemudian diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, sehingga secara resmi memperbolehkan bank beroperasi dengan prinsip bagi hasil. Selanjutnya adalah disahkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang memberikan regulasi lebih komprehensif terkait kelembagaan, produk, serta pengawasan bank syariah. Selain itu, keberadaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga memperkuat sistem pengawasan dengan menerbitkan berbagai peraturan terkait kesehatan bank, manajemen risiko, hingga kriteria kepatuhan syariah (UU No. 21 tahun 2008 Perbankan Syariah).

Kinerja keuangan merupakan aspek penting yang menunjukkan kemampuan perbankan syariah dalam mengelola aset, modal, dan pembiayaan secara efektif untuk menghasilkan keuntungan sekaligus menjaga stabilitas usahanya. Penilaian kinerja tidak hanya diperlukan oleh pihak manajemen internal, tetapi juga oleh investor, regulator, dan masyarakat luas untuk menilai sejauh mana bank syariah dapat bertahan serta bersaing di tengah dinamika industri keuangan. Dalam menilai kinerja keuangan suatu bank syariah, rasio keuangan menjadi alat penting untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien bank dalam

mengelola aset dan menghasilkan laba. Analisis ini penting karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan bank, baik dari sisi profitabilitas, likuiditas, kualitas pembiayaan, maupun kecukupan modal. Rasio keuangan juga memudahkan perbandingan kinerja antarbank serta menilai tren pertumbuhan dalam jangka waktu tertentu. Salah satu alat ukur utamanya adalah rasio profitabilitas, yang menilai efektivitas bank dalam menghasilkan laba serta mencerminkan efisiensi pengelolaan dana dan aset di tengah persaingan industri. Rasio profitabilitas yang dikenal sebagai *Return On Assets* (ROA) merupakan sebuah indikator dalam memperlihatkan kinerja kemampuan perusahaan dalam mengimbangkan profit yang baik. Makin besar nilai profit yang diperoleh maka semakin tinggi nilai ROA tersebut. Saat laba yang didapat juga semakin meningkat, maka perolehan harga saham dapat naik dan tinggi selaras dengan profit perusahaan. Sehingga perolehan harga saham dapat tinggi dengan kemampuan perusahaan yang signifikan dalam meningkatkan pendapatan yang dicapai. ROA yang sehat menggambarkan jika seluruh sumber daya yang akan dibutuhkan untuk menjalankan bisnis dapat menghasilkan keuntungan. Semakin kuat hubungan angka rasio ini dapat memberikan dampak yang baik hingga semakin memberikan ketertarikan investor untuk membelanjakan modalnya pada perusahaan

karena menunjukkan peningkatan profitabilitas. Berikut Grafik ROA Bank Umum Syariah tahun 2020 s.d 2024 :



Gambar 1. 1 Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah 2020 s.d 2024

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Pada grafik ROA diatas diketahui bahwa, kinerja profitabilitas bank umum syariah di Indonesia menunjukkan tren positif setiap tahunnya pada periode 2020 s.d 2024. Tahun 2020, ROA berada di angka 1,40%, mencerminkan ketahanan bank syariah di tengah tekanan pandemi. Tahun 2021 naik menjadi 1,55%, seiring pemulihan ekonomi dan meningkatnya efisiensi operasional. Puncaknya pada tahun 2022 dengan ROA mencapai 2,00%, mencerminkan peningkatan laba dan efektivitas pengelolaan aset. Meski di 2023 sedikit menurun ke 1,88% akibat peningkatan beban operasional, namun kinerja tetap sehat. Tahun

2024 mencatat kenaikan kembali ke 2,07%, sebagai bukti bahwa bank syariah semakin efisien dan adaptif dalam mengelola aset dan mendorong pertumbuhan. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa ROA pada bank umum syariah termasuk dalam kategori yang sangat baik dibuktikan dengan perolehan jumlah rata-rata lebih dari 1,5% sehingga mampu bersaing dalam industri perbankan nasional.

Kinerja keuangan perbankan syariah dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang positif, khususnya dari sisi profitabilitas. Pertumbuhan laba bersih yang konsisten menandakan efisiensi pengelolaan aset, peningkatan pendapatan pembiayaan, serta pengendalian biaya lebih baik. Rasio-rasio profitabilitas pada umumnya menunjukkan tren yang meningkat, mencerminkan bahwa perbankan syariah mampu memanfaatkan dana pihak ketiga dan modal sendiri secara lebih optimal untuk menciptakan keuntungan. Dengan profitabilitas yang terus berkembang, perbankan syariah tidak hanya menunjukkan daya saing yang semakin kuat di industri keuangan nasional, tetapi juga memberi sinyal positif bagi keberlangsungan bisnisnya dalam jangka panjang. Keberhasilan sektor perbankan syariah dalam menjaga profitabilitas tersebut juga menjadi pondasi penting bagi peranannya di pasar modal syariah, sehingga kinerja keuangan yang baik

menjadi salah satu daya tarik utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Pada perkembangan perbankan syariah ini juga sangat mendorong pesat dalam dunia pasar modal yang sudah menjelajah luas dalam Bank Syariah di Indonesia. Aktivitas di pasar modal mencakup ruang lingkup yang luas, mulai dari tingkat lokal, nasional, hingga internasional. Peluang Bank Syariah dalam memajukan perekonomian pasar modal di Indonesia juga sangat luas secara makro. Hal ini dapat dikatakan demikian karena mayoritasnya penduduk Indonesia mempunyai peluang pasar yang besar dalam melakukan kegiatan transaksi keuangan terutama pada pihak-pihak Bank Umum Syariah. Pasar modal Syariah yang berkembang saat ini biasa menyediakan kegiatan pelaksanaan berbagai sarana untuk menyatukan penjualan, penawaran serta pembelian efek dalam sistem yang telah dikembangkan dan dikelola secara baik dan benar oleh Bursa Efek dengan tujuan perdagangan efek yang dapat dijangkau pada semua kalangan dan tercantum dalam Perundang-undangan Republik Indonesia. Manfaat yang diberikan oleh suatu wadah kegiatan usaha yaitu pada kelembagaan Keuangan Syariah dapat menjadi sarana yang cermat serta *impact* yang baik bagi dunia perbankan sehingga dapat terjalinnya hubungan kerjasama yang baik diantara bank-bank syariah di Indonesia

dan dapat berdampak baik bagi perekonomian suatu negara (UU No. 8 Tahun 1995 Pasar Modal).

Dengan adanya perkembangan ekonomi global yang pesat di era modern ini telah menciptakan persaingan bisnis yang semakin ketat. Untuk dapat bertahan dan terus berkembang, setiap perusahaan dituntut untuk memiliki strategi yang unggul dan signifikan. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan strategi yang cerdas, efisien, dan efektif, yang didukung oleh kebijakan internal yang kuat. Dalam konteks perekonomian nasional, salah satu sektor yang memegang peran besar adalah pasar modal. Secara umum, pasar modal memiliki dua peran utama, yaitu sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan dan sebagai wahana investasi bagi masyarakat. Pasar modal juga berfungsi sebagai sarana investasi jangka panjang yang tidak hanya menguntungkan bagi investor, tetapi juga menjadi sumber pembiayaan penting bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Salah satu instrumen penting di pasar modal adalah saham, yang merupakan tanda kepemilikan atas suatu perusahaan. Pergerakan harga saham sering kali mencerminkan ekspektasi dan kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi. Harga saham yang berfluktuasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kinerja keuangan perusahaan, kondisi ekonomi makro, situasi politik, serta sentimen pasar. Investor yang bijak akan melakukan

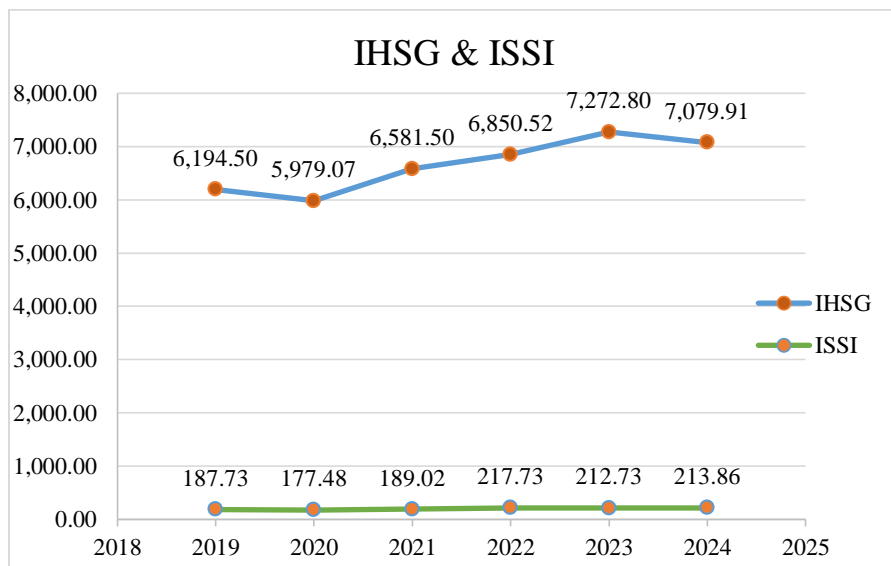
analisis sebelum mengambil keputusan, termasuk analisis fundamental melalui laporan keuangan dan analisis teknikal melalui data pergerakan harga saham. Perkembangan pasar modal pada saham syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari pasar modal syariah di Indonesia yang menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam lima tahun terakhir. Hingga Februari 2021, jumlah investor syariah mencapai 91.703, meningkat 647% dari tahun 2016 yang hanya 12.283. Jumlah saham syariah juga naik menjadi 434 dari total 724 saham, dibandingkan 331 dari 537 saham pada 2016. Pada 2020, 75% dari saham yang baru tercatat merupakan saham syariah. Pertumbuhan ini menandakan kebangkitan pasar modal syariah, meskipun belum sepopuler pasar konvensional. BEI menerima penghargaan internasional dari GIFA dua tahun berturut-turut (2019–2020) sebagai pasar modal syariah terbaik. Dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan kontribusi 29% terhadap PDB, pasar modal syariah masih memiliki potensi besar untuk berkembang. BEI terus mendorong pertumbuhan ini melalui edukasi, pengembangan produk dan infrastruktur, serta sinergi dengan para pemangku kepentingan, sebagaimana tertuang dalam roadmap Pasar Modal Syariah 2015–2019 dan 2020–2024 (Satyagraha, 2021).

Perkembangan zaman yang semakin modern, kemajuan teknologi, serta kemudahan akses informasi telah mendorong masyarakat untuk menjadikan investasi sebagai salah satu cara dalam mengelola dan mengembangkan kekayaan. Fenomena ini dapat terlihat dari meningkatnya jumlah investor yang berpartisipasi di pasar saham dalam beberapa tahun terakhir. Namun, proses pengambilan keputusan investasi di pasar modal tidaklah sederhana. Investor tidak hanya menentukan saham berdasarkan tren pasar semata, tetapi juga perlu melakukan pengumpulan informasi yang relevan serta analisis mendalam terhadap kondisi keuangan perusahaan. Seperti evaluasi laporan keuangan, analisis rasio keuangan, dan pemantauan berita terkait perusahaan menjadi langkah penting untuk meminimalkan risiko kerugian dan memaksimalkan potensi keuntungan. Informasi tersebut digunakan oleh investor untuk menentukan langkah strategis, seperti membeli, menjual, atau mempertahankan saham yang dimiliki.

Salah satu instrumen investasi yang dapat diakses oleh investor, yaitu melalui indeks saham. Indeks saham menjadi salah satu indikator yang mampu merepresentasikan kondisi pasar secara menyeluruh maupun berdasarkan prinsip tertentu digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga dan tren investasi di pasar modal. Dua indeks yang sering digunakan sebagai acuan dalam menganalisis kinerja pasar

modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). IHSG merupakan cerminan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), baik yang berbasis konvensional maupun syariah. Artinya, IHSG mencerminkan kondisi keseluruhan pasar modal Indonesia tanpa membedakan prinsip bisnis yang dijalankan perusahaan. Sementara itu, ISSI adalah indeks yang berisi saham-saham yang telah memenuhi prinsip syariah sesuai dengan fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). ISSI diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sebagai upaya menyediakan acuan kinerja pasar modal syariah di Indonesia. Kriteria saham syariah yang masuk ke dalam ISSI harus memenuhi prinsip syariah, dengan kriteria yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan DSN-MUI dengan memperhatikan dua aspek utama, yaitu pertama adalah aspek kegiatan usaha, yang tidak boleh berkaitan dengan *riba*, perjudian, minuman keras, rokok, maupun aktivitas non-halal lainnya. Kedua adalah aspek rasio keuangan, misalnya total utang berbasis bunga dibanding total aset tidak melebihi 45%, dan pendapatan non-halal maksimal 10%. Dalam ISSI, salah satu kelompok yang mendapat perhatian adalah perusahaan perbankan syariah. Beberapa bank syariah besar yang saat ini tercatat di ISSI adalah Bank Umum Syariah (BUS), seperti Bank Syariah Indonesia,

Bank Panin Dubai Syariah, Bank BTPN Syariah serta Bank Aladin Syariah. Kehadiran saham-saham perbankan syariah dalam ISSI menjadi penting karena sektor ini merupakan ujung tombak pengembangan keuangan syariah di Indonesia. ISSI juga menjadi acuan utama dalam menilai pergerakan pasar modal syariah serta mencerminkan kepercayaan investor terhadap saham berbasis syariah, termasuk sektor perbankan syariah. Berikut penyajian data grafik pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) :



Gambar 1. 2 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2019 s.d 2024

Sumber : Jakarta Stock Exchange Composite, Indonesia Sharia Stock Index.

Pada grafik diatas diketahui jelas IHSG memiliki nilai lebih jauh diatas ISSI. Namun meskipun nilai ISSI relatif lebih rendah, grafik diatas menunjukkan bahwa ISSI tetap mengalami perkembangan dengan

pola fluktuasi yang dinamis. Diketahui IHSG mengalami kenaikan pada 2019, namun menurun pada 2020 sebesar 5.979,07. Pemulihan mulai terlihat sejak 2021 hingga 2023 didorong oleh program pemulihan ekonomi, vaksinasi, dan dukungan kebijakan pemerintah. Namun, pada 2024 IHSG kembali melemah karena keluarnya investor asing, meskipun pulih di akhir tahun hingga sebesar 7.079,91. Kemudian berbanding terbalik pada ISSI yang jumlah indeksnya berbeda jauh dan rendah dibandingkan IHSG, namun meskipun masih terbilang rendah ISSI dapat mencerminkan perkembangan jumlah yang naik dan terus berkembang. Setelah sempat turun pada 2020 yang mencapai sebesar 177,48, ISSI kembali menguat di 2021 dan 2022, sejalan dengan pulihnya ekonomi dan naiknya harga komoditas. Penurunan kembali terjadi pada 2023 karena tekanan global, namun kembali stabil di tahun 2024 mencapai sebesar 213,86 menjelang pemilu nasional. Secara umum, nilai indeks ISSI lebih rendah dibandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena cakupan perhitungannya lebih terbatas. Perbedaan angka yang mencolok antara IHSG dan ISSI tidak berarti bahwa ISSI tertinggal, melainkan menunjukkan bahwa pasar modal syariah masih dalam tahap berkembang dibandingkan pasar modal secara keseluruhan. Justru, fluktuasi ISSI yang cenderung mengikuti arah pergerakan IHSG membuktikan bahwa saham-saham

syariah tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan sentimen pasar, meskipun dengan skala yang lebih kecil. Meskipun demikian, pergerakan ISSI sering kali menunjukkan tren kenaikan yang signifikan bahkan pada periode ketika IHSG mengalami perlambatan. Hal ini disebabkan oleh komposisi sektor yang membentuk ISSI, sebagian besar berasal dari sektor unggulan seperti pertambangan dan energi, konsumsi primer, serta infrastruktur dan telekomunikasi. Sektor-sektor tersebut cenderung memiliki ketahanan dan peluang pertumbuhan yang tinggi, khususnya pada saat terjadi peningkatan harga komoditas global atau adanya dorongan pembangunan infrastruktur di dalam negeri.

Selain itu, ISSI diuntungkan oleh efek *low base*, nilai awal indeks yang relatif kecil membuat persentase kenaikan terlihat lebih besar dibandingkan IHSG ketika terjadi kenaikan harga saham. Faktor lainnya adalah ISSI terbebas dari beban kinerja sektor-sektor yang sedang lesu, seperti perbankan konvensional atau industri tertentu yang tidak sesuai prinsip syariah. Dukungan sentimen positif dari meningkatnya jumlah investor ritel syariah, berkembangnya produk reksa dana syariah, dan kebijakan pemerintah dalam mendorong keuangan syariah semakin memperkuat kinerja ISSI. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya nilai indeks ISSI tidak serta-merta mencerminkan lemahnya kinerja pasar modal syariah. Justru, struktur

dan komposisi ISSI memungkinkan terjadinya kenaikan yang relatif lebih cepat dibandingkan IHSG, sehingga layak untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks perkembangan pasar modal syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pasar modal, baik konvensional maupun syariah, sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, dan dinamika global. Secara keseluruhan perkembangan pasar modal di Indonesia dalam menunjukkan tren yang semakin positif, salah satunya tercermin melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kedua indeks ini menjadi acuan penting bagi para investor dalam menilai kinerja pasar, termasuk saham-saham berbasis syariah. ISSI khususnya berperan sebagai indikator saham-saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga keberadaannya turut memperkuat ekosistem pasar modal syariah di Indonesia. Hal ini sejalan dengan semakin berkembangnya industri keuangan syariah yang tidak hanya terbatas pada sektor perbankan, tetapi juga meluas ke sektor investasi dan pasar modal.

Perkembangan ini sejalan dengan bukti nyata dari adanya peningkatan kinerja perbankan syariah sebagai pelaku industri syariah turut mendorong pertumbuhan pasar modal di Indonesia. Salah satu contoh nyata adalah kinerja PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) yang mencatat kinerja positif pada Kuartal I 2021 dengan laba bersih Rp742

miliar, tumbuh 12,85% secara tahunan. Pertumbuhan didorong oleh peningkatan pembiayaan dan dana murah. Profitabilitas membaik, tercermin dari ROE yang naik menjadi 14,12% dan CAR yang tinggi di angka 23,1%. Dana pihak ketiga naik 14,3% menjadi Rp205,5 triliun, dengan rasio CASA meningkat ke 57,76%. Total aset tumbuh 12,65% menjadi Rp234,4 triliun. BSI juga fokus pada pembiayaan konsumen dan digitalisasi, dengan 1 juta pengguna aktif aplikasi. Kinerja ini menunjukkan keberhasilan strategi dan komitmen terhadap pertumbuhan berkelanjutan (Galih Pradipta, 2021). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dania Febriyanti (2024) yang berjudul *“Pengaruh Tingkat ROA dan NPM Terhadap Harga Saham PT. Bank Umum Syariah Indonesia Tbk Periode 2021-2023”* yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan serta NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan penelitian terdahulu ini terletak pada periode pengamatan yaitu tahun 2021 s.d 2023, serta jumlah sampel objek penelitian hanya satu Bank Umum Syariah yaitu yaitu PT. Bank Syariah Indonesia Tbk. Namun pada penelitian ini menggunakan periode pengamatan dari tahun 2021 s.d 2024 dan sampel objek penelitian terdapat empat bank umum syariah yaitu PT. Bank Syariah, PT. Bank Panin Dubai Syariah, PT. Bank BTPN Syariah serta PT. Bank Aladin Syariah.

Dengan mengkaji keterkaitan pasar modal syariah dan kinerja keuangan bank syariah. Indeks IHSG dan ISSI menunjukkan meningkatnya kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi, termasuk sektor syariah. Dibuktikan dengan berkembangnya pasar modal syariah serta meningkatnya jumlah investor syariah dan jumlah saham syariah yang semakin naik dibanding sebelumnya. Selain itu dengan adanya penghargaan internasional dari GIFA yang diterima oleh Bursa Efek Indonesia selama dua tahun berturut-turut (2019 s.d 2020) sebagai pasar modal syariah terbaik memberikan asumsi bahwa perkembangan pasar modal syariah semakin memberikan nilai yang positif dan mampu bersaing dengan kemajuan pasar modal yang ada di Indonesia. Pada saat yang sama, rasio profitabilitas bank syariah seperti ROA mengalami peningkatan. Dibuktikan dengan adanya pertumbuhan kinerja positif pada salah satu perusahaan Bank Umum Syariah dengan meningkatnya laba serta aset pada rasio profitabilitas yang semakin membaik setiap tahunnya. Artinya, saat pasar modal syariah mengalami pertumbuhan, bank syariah pun cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pasar modal syariah dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja bank syariah. Nilai pasar, termasuk fluktuasi harga tertinggi dan terendah, mencerminkan keputusan strategis dalam hal investasi, pembiayaan, dan pengelolaan

operasional. Maka informasi yang tercantum dalam laporan keuangan hasil akumulasi manajemen, dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi seberapa efektif manajemen dalam menganalisis dan mengelola kegiatan bisnis. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang **“PENGARUH ROA DAN NPM TERHADAP HARGA SAHAM BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR PADA BEI PERIODE TAHUN 2021 s.d 2024”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul penelitian yang ditentukan, berikut identifikasi terkait masalah yang melatarbelakangi penelitian yang dilaksanakan yakni sebagai berikut:

1. Terdapat tren pertumbuhan yang cukup signifikan pada rasio profitabilitas perbankan syariah di Indonesia. Hal ini tercermin dari peningkatan *Return on Assets* (ROA) yang naik dari 1,40% menjadi 2,07%, dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir.
2. Perkembangan pasar modal syariah terlihat dari meningkatnya jumlah investor syariah, yaitu dari 12.283 investor pada tahun 2016 menjadi 91.703 investor pada tahun 2021.
3. Jumlah saham syariah di Indonesia mengalami peningkatan, dari 331 saham (dari total 537 saham) pada tahun 2016 menjadi 434 saham (dari total 724 saham).

4. Bursa Efek Indonesia (BEI) memperoleh penghargaan internasional dari *Global Islamic Finance Awards* (GIFA) selama dua tahun berturut-turut (2019 s.d 2020) sebagai pasar modal syariah terbaik. Hal ini juga ditopang oleh fakta bahwa Indonesia memiliki populasi muslim terbesar di dunia dengan kontribusi 29% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).
5. Salah satu Bank Umum Syariah terbesar, yaitu PT Bank Syariah Indonesia (BSI), menunjukkan capaian kinerja keuangan yang positif. Pada tahun 2021, BSI memperoleh laba bersih sebesar Rp743 miliar, tumbuh 12,85% (yoy), serta mencatat pertumbuhan total aset sebesar 12,65% hingga mencapai Rp234,4 triliun.
6. Kinerja keuangan BSI juga ditunjukkan melalui peningkatan rasio keuangan, antara lain *Return on Equity* (ROE) sebesar 14,12% serta *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mencapai 23,1%.
7. Perbedaan Performa IHSG dan ISSI. Meskipun nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) lebih tinggi, yakni naik dari 6.194,50 hingga 7.079,91, namun Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tetap mencerminkan perkembangan positif. ISSI mengalami pertumbuhan dengan pola fluktuatif dan dinamis, dari 187,73 hingga 213,86, yang menandakan adanya perkembangan jumlah saham syariah yang terus meningkat.

C. Batasan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi, peneliti menetapkan batasan untuk masalah agar penelitian pembahasan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Batasan masalah untuk penelitian ini ialah:

1. Periode penelitian hanya pada tahun 2021 s.d 2024.
2. Sumber data adalah laporan keuangan triwulan.
3. Penelitian ini hanya membahas variable *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, dan *Harga Saham*.
4. Hanya Empat Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bursa Saham dari tahun 2021 hingga 2024, serta Bank Umum Syariah yang memiliki data keuangan yang dibutuhkan dan lengkap mengenai variabel *Return on Assets (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Harga Saham*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Return On Assets* dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap *Harga Saham* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar pada BEI periode tahun 2021 s.d 2024?

2. Bagaimana *Return On Assets* dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara Simultan terhadap Harga Saham pada Bank Umum Syariah yang terdaftar pada BEI periode tahun 2021 s.d 2024?

E. Tujuan Penelitian

Peneliti menyusun tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yakni diantaranya :

1. Untuk mengetahui seberapa besar *Return On Assets* dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham Bank Umum Syariah yang terdaftar pada BEI periode tahun 2021 s.d 2024.
2. Untuk mengetahui seberapa besar *Return On Assets* dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham Bank Umum Syariah yang terdaftar pada BEI periode tahun 2021 s.d 2024.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang peneliti inginkan yakni diantaranya:

1. Bagi Akademisi

Dalam penelitian ini berharap dapat menjadi rujukan untuk penelitian baru.

2. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti berharap bisa membagikan tambahan pengetahuan dan pengalaman terhadap pengaruh *Return On Assets* dan *Net Profit Margin* pada Harga Saham.

3. Bagi Lembaga Perbankan Syariah

Penelitian berharap penelitian ini dapat menjadi jembatan untuk peningkatan pendidikan yang lebih baik lagi, serta dapat dijadikan acuan atau referensi lembaga lain yang dijadikan penelitian terdahulu hingga menjadi acuan guna meningkatkan kualitas produk di lembaga keuangan.

4. Bagi Masyarakat Umum

Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi tambahan untuk masyarakat umum guna mengetahui kemungkinan-kemungkinan dalam membuat rencana investasi.

G. Sitematika Pembahasan

Pada penelitian ini sistematika pembahasan ialah :

Bab ke-satu : Pendahuluan, bab ini memaparkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pemabatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab ke-dua : Kajian Pustaka, bab ini menyajikan diskusi teoretis mengenai kerangka teoretis, jurnal-jurnal yang relevan, hubungan variabel, metode pengambilan sampel, dan hipotesis.

Bab ke-tiga : Metode Penelitian, bab ini membahas aspek-aspek seperti waktu dan tempat, populasi dan urutan data, metodologi pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab ke-empat: Pembahasan dan Hasil Penelitian, bab ini menjelaskan secara rinci hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, disertai dengan diskusi analitis dan terintegrasi. Hasil-hasil ini disajikan dengan jujur dan tanpa dipalsukan.

Bab ke-lima : Penutup, bab ini mencakup kesimpulan serta saran-saran dari hasil penelitian yang didapatkan.